

## Pelatihan Pengenalan Desain Motif Khas Batik Tangerang Selatan di Sekolah Dasar Negeri 01 Buaran Kota Tangerang Selatan

Lyscha Novitasari<sup>1,\*</sup>, Samodro<sup>2</sup>, Ida Susanti<sup>3</sup>, Ady Santoso<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknik dan Desain, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jl. Ir. H. Juanda No. 77, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

\* E-mail: lyscha.novitasari@itb-ad.ac.id

### ABSTRAK

Kota Tangerang Selatan sebagai kota yang pesat tumbuh kembangnya, dihadapkan dengan kemajuan kebudayaan modern dan tantangan akan adanya ancaman kemunduran dari kebudayaan lokal, yang dalam hal ini disebut kearifan lokal. Permasalahan menjaga nilai-nilai kearifan lokal menjadi hal yang penting bagi Kota Tangerang Selatan sebagai kota yang sedang maju pesat dalam pertumbuhannya. Maka menjaga kearifan lokal menjadi satu hal yang harus digiatkan. Desain motif khas batik Tangerang Selatan menjadi bagian dari kearifan lokal yang perlu dijaga. Pelatihan pengenalan desain motif khas batik Tangerang Selatan dilaksanakan sebagai bagian dari upaya menjaga kearifan lokal di Kota Tangerang Selatan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat dengan materi pelatihan pengenalan desain motif khas batik Tangerang Selatan. Kegiatan pelatihan pengenalan desain motif khas batik Tangerang Selatan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Buaran 01 Kota Tangerang Selatan. Hasil dari kegiatan pelatihan tersebut dengan para peserta yang terdiri dari guru dan siswa adalah para peserta dapat mengenal desain motif khas batik Tangerang Selatan dan dapat membuat karya batik dengan desain motif khas batik Tangerang Selatan.

**Kata kunci:** Desain Motif Batik, Kota Tangerang Selatan, Pengabdian kepada Masyarakat

### ABSTRACT

*The city of South Tangerang, as a city that is rapidly growing, is faced with the progress of modern culture and the decline of local culture, which in this case is called local wisdom. The problem of maintaining the values of local wisdom is an important matter for South Tangerang City as a city that is currently going to be fast in its growth. So maintaining local wisdom is one thing that must be intensified. The design of batik motifs typical of South Tangerang is part of local wisdom that needs to be maintained. The training to introduce South Tangerang batik motif designs was carried out as part of an effort to maintain local wisdom in South Tangerang City. The implementation of this activity is carried out in the form of Community Service with training materials for the introduction of South Tangerang typical motif designs. The training activity for the introduction of batik designs typical of South Tangerang was held at the Sekolah Dasar Negeri 01 Buaran Kota Tangerang Selatan (Buaran 01 Elementary School in South Tangerang City). The result of this training activity with the participants consisting of teachers and students is that the participants can get to know South Tangerang batik motif designs and can make batik works with South Tangerang batik motif designs.*

**Keywords:** Batik Motif Design, South Tangerang City, Community Service Activities

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara multikultur yang didalamnya terdapat suku bangsa yang beragam dengan keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diciptakan dan dikembangkan dari berbagai suku yang ada di Indonesia sejak zaman dahulu adalah budaya membatik.

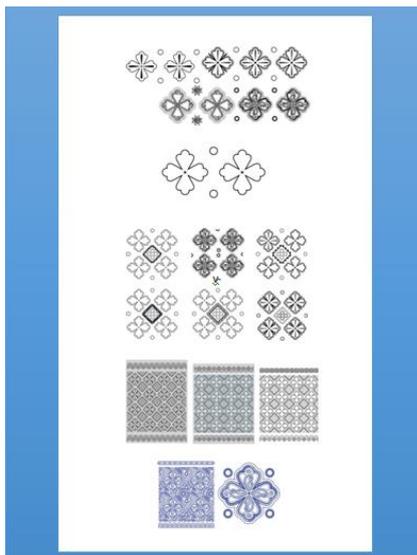
Keberadaan batik tidak hanya menjadi ciri budaya bangsa tetapi juga diakui secara internasional sebagai salah satu karya seni tradisi yang *Adiluhung* (bermutu tinggi), yang kemudian pada tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang layak untuk dimasukkan dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, yang artinya bahwa batik telah memperoleh

pengakuan Internasional sebagai salah satu kebudayaan Indonesia.

Batik adalah warisan asli nenek moyang bangsa Indonesia dan juga merupakan ciri khas bangsa Indonesia dan telah di akui dunia. Keberadaan batik tidak bisa dilepaskan dari bagian masyarakat Indonesia. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan motif batik tersendiri, misalnya motif khas batik Provinsi Banten. Menurut Surat Keputusan Gubernur Banten pada Oktber 2003 tentang pembentukan panitia peneliti batik Banten, setidaknya telah ditemukan 75 ragam hias yang menjadi motif Banten. Sebagian besar motif batik tersebut berasal dari sejarah dan kearifan lokal masyarakat Banten.

Salah satu pesona motif khas batik Banten ialah motif Datulaya. Motif yang memiliki dasar belah ketupat berbentuk bunga dan lingkaran dalam figura sulur sulur daun, dengan pada umumnya menggunakan warna dasar biru dan variasi motif sulur sulur daun berwarna abu-abu, yang pada dasar kain berwarna kuning.

Dikutip dari KINA; Batik Nusantara edisi khusus 2013 mengenai Batik Nusantara, menurut Uke Kurniawan, mantan wakil ketua dari panitia penelitian Batik Banten, bahwa nama datulaya diambil dari tempat tinggal pangeran, Datu itu artinya pangeran, Laya itu artinya tempat tinggal.



Gambar 1. Motif batik Datulaya

Sumber: Perancangan Ragam Hias Datulaya pada Seragam Batik Pemerintah Provinsi Banten Karya Muhammad Imam Tobroni

Dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id> batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu.

Menurut Musman dan Arini (2011), berdasarkan etimologi dan terminologinya, istilah batik berasal dari bahasa Jawa yang merupakan rangkaian dari kata "*mbat*" yang artinya ngembat atau melempar berkali-kali dan "*tik*" yang artinya titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Ada pula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata "*amba*" yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Sedangkan menurut Nian (1990), secara etimologis, batik merupakan menitikkan malam dengan canting, sehingga membentuk cocok yang terdiri atas susunan, titik, dan garis, yang merupakan pengembangan corak di atas kain sebagai alat gambar dan malam sebagai alat perintang. Secara teknis, batik memiliki arti penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya.

Karya seni batik merupakan seni budaya asli bangsa Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan. Setidaknya terdapat dua fungsi dari karya seni batik, yaitu fungsi praktis dan fungsi estesis. Fungsi praktis kain batik yakni dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti bahan pembuatan pakaian, penutup tempat tidur, taplak meja, sarung bantal, dan sebagainya. Kemudian fungsi estetis kain batik misalnya bisa dijadikan sebagai hiasan yang menarik seperti batik lukis yang bisa di bingkai dan bisa dijadikan perhiasan.

Batik adalah suatu karya seni yang membutuhkan ketekunan dalam pembuatannya. Setidaknya terdapat 4 teknik pembuatan batik menurut Lisbijanto (2013), berikut teknik yang dipergunakan dalam membuat batik.

#### a. Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik. Cara pembuatan batik dengan melukiskan sebuah pola pada kain dengan

menggunakan tangan, alat-alat yang diperlukan antara lain: Canting, Gawangan, Wajan, kauli, Anglo, Tipas/ Tepas. Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis.

#### b. Batik Cap

Batik cap adalah batik yang dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Batik cap dihasilkan dari proses pencelupan semacam alat yang dibuat dari tembaga yang sudah dibentuk sedemikian rupa pada kain.

#### c. Batik Kombinasi Cap dan Tulis

Batik Kombinasi (Tulis dan Cap) adalah batik yang dibuat dalam rangka mengurangi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada produk batik cap, seperti motif besar dan seni coretan yang tidak dapat dihasilkan dengan tangan. Dalam proses pembuatan batik kombinasi ini memerlukan persiapan-persiapan yang rumit, terutama pada penggabungan motif yang ditulis dan motif capnya, sehingga efisiensinya rendah (hampir sama dengan batik tulis) dan nilai seni produknya disamakan dengan batik cap. Adapun proses pembuatannya melalui tahap persiapan, pemulaan (untuk motif besar), pematikan (motif yang tidak dapat dicap), pencapan, pewarnaan, pelorodan dan penyempurnaan.

#### d. Batik Printing

Batik printing disebut juga dengan batik sablon, karena proses pematikan jenis batik ini sangat mirip dengan proses penyablonan. Motif batik telah di buat dan desain diprint di atas alat offset/sablon, sehingga dapat sangat memudahkan pengerjaan batik khususnya pewarnaan dapat langsung dilakukan dengan alat ini.

Dalam pembuatan membutuhkan proses, dimana menurut Riyanto (1997), setidaknya terdapat 8 proses dalam pembuatan batik. Proses tersebut terdiri dari:

1. Pencucian kain mori. Tahap pertama ini adalah pencucian kain mori untuk menghilangkan kanji, dilanjutkan dengan pengloyoran (memasukkan kain ke minyak jarak/ minyak kacang dalam abu merang/londo agar kain

menjadi lemas), dan daya serap terhadap zat warna lebih tinggi. Agar susunan benang tetap baik, kain dikanji kemudian dijemur, selanjutnya dilakukan pengeplongan (kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik).

2. Nyorek/mola. Membuat pola di atas kain dengan cara meniru pola yang sudah ada (ngeblat). Contoh pola biasanya dibuat di atas kertas dan kemudian dijiplak sesuai pola di atas kain. Proses ini bisa dilakukan dengan membuat pola di atas kain langsung dengan canthing maupun dengan menggunakan pensil. Agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan bagus atau tidak pecah, perlu mengulang batikan di kain sebaliknya. Proses ini disebut gagangi.
3. Mematik/nyanting. Menorehkan malam batik ke kain mori yang dimulai dengan nglowong (menggambar garis luar pola dan isenisen). Di dalam proses isen-isen terdapat istilah nyecek yaitu membuat isian di dalam pola yang sudah dibuat, misalnya titiktitik. Ada pula istilah nruntum yang hampir sama dengan isenisen namun lebih rumit. Lalu dilanjutkan dengan nembok (mengeblok bagian pola yang tidak akan diwarnai atau akan diwarnai dengan warna yang lain).
4. Medel. Pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang kali hingga mendapatkan warna yang dikehendaki.
5. Ngerok dan nggirah. Malam pada kain mori dikerok dengan lempengan logam dan dibilas dengan air bersih, kemudian diangin-anginkan hingga kering.
6. Mbironi. Menutup warna biru dengan isen pola berupa cecek atau titik dengan malam.
7. Nyoga. pencelupan kain untuk memberi warna coklat pada bagian-bagian yang tidak ditutup malam.
8. Nglorot. Melepaskan malam dengan memasukkan kain ke dalam air mendidih yang sudah dicampuri bahan untuk mempermudah lepasnya lilin.

Kemudian dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan

Dalam membuat batik setidaknya terdapat empat dasar motif batik sebagaimana yang diutarakan oleh Yudhistira (2016), keempat dasar motif tersebut ialah:

1. Corak Utama. Merupakan ornamen unsur pokok yang sering digunakan menjadi nama batik yang dibuat. Corak utama merupakan penghayatan pembatik terhadap alam pikiran serta falsafah yang dianutnya. Bagian ini merupakan ungkapan perlambangan atau biasanya menjadi nama kain.
2. Isen-isen. Isen-isen merupakan corak tambahan. Corak ini hanya sebagai pengisi latar kain khususnya pada bidang kosong di sela-sela corak utama. Umumnya isen-isen berukuran kecil dan dibuat sesudah corak utama selesai digambar. Corak isen-isen memiliki nama tersendiri untuk setiap macamnya.
3. Corak Pinggir. Corak pinggir kain atau pinggiran biasanya dijumpai pada kain-kain panjang batik pesisir dan kain sarung. Pada kedua jenis kain ini pinggiran terletak pada sisi memanjang kain. Seperti juga corak utama dan isen-isen, corak pinggir hadir dalam aneka ragam bentuk.
4. Corak-corak Larangan. Pada batik keraton terdapat corak-corak tertentu yang hanya diperuntukkan bagi kalangan raja dan kerabatnya saja. Corak-corak ini disebut corak larangan. Artinya, masyarakat umum yang bukan keturunan ningrat tidak diperkenankan mengenakannya.

Sebagai salah satu warisan kebudayaan yang kaya akan nilai nilai makna dan telah melekat dengan masyarakat Indonesia, batik hendaknya selalu dijaga dan dilestarikan dengan berbagai upaya dan usaha agar keberadaan batik dapat diketahui oleh masyarakat luas dari generasi ke generasi. Untuk itulah pelestarian batik tak bisa dipisahkan dari kegiatan akan pengenalan dan pemahaman dari corak dan motif batik di Indonesia yang sangat beragam. Keberagaman dari corak dan motif inilah yang kemudian harus dikenalkan kepada masyarakat luas.

Kegiatan kegiatan PkM yang terkait dengan pengenalan motif batik dan pelatihan

membatik telah banyak dilakukan dan menghasilkan ketercapaian yang baik dari kegiatan tersebut, dimana dari kegiatan PkM dengan tema pengenalan motif batik dan pelatihan membatik telah mampu untuk meningkatkan pemahaman akan motif motif batik dari daerah tempat kegiatan PkM dilaksanakan, juga menambah kemampuan skill dari mitra kegiatan PkM dari membatik.

Kegiatan PkM dengan tema pelatihan membatik telah dilakukan oleh Agung Witjoro, et al. (2019), dengan judul kegiatan PkM Pemberian Pelatihan Membuat Batik Jumpitan kepada Ibu PKK untuk Upaya Pelestarian dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Lowokwaru, Malang. Hasil dari kegiatan PkM tersebut menyampaikan bahwa pelatihan tersebut berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi masyarakat untuk digunakan sendiri maupun untuk keperluan bisnis. Selain itu kegiatan PkM tersebut juga memberikan Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari pelatihan bisa digunakan dalam melestarikan dan mengembangkan batik jumpitan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Selanjutnya kegiatan PkM dengan tema pelatihan ketrampilan membatik telah dilakukan oleh Novanita Whindi Arini & Kusmajid Abdullah (2018), dengan judul kegiatan PkM Pelatihan Ketrampilan Membatik Bagi Para Guru Sekolah Dasar Di Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati Jakarta Timur. Hasil dari kegiatan PkM tersebut menyampaikan bahwa pelatihan ketrampilan membatik bagi para guru di gugus Sisingamangaraja ini membuat para guru mampu untuk membuat batik dengan dua teknik pewarnaan. Kemampuan ketrampilan membatik hasil dari PkM tersebut bukan hanya menunjang proses pembelajaran di sekolah, namun juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi para guru dari sekolah dasar tersebut.

Kegiatan PkM mengenai pelatihan membatik juga dilakukan oleh Nunuk Nur Shokiyah & Sri Wuryani (2018), dengan judul kegiatan PkM Pengembangan Ketrampilan Wirausaha Siswa melalui Pelatihan Membatik. Hasil dari kegiatan PkM tersebut menyampaikan bahwa pelatihan ketrampilan membatik menghasilkan berbagai motif batik dan kain batik yang berukuran 50 x 50 cm. Kain batik hasil pelatihan dari kegiatan PkM

tersebut bisa dimanfaatkan untuk sarung bantal kursi. Pelatihan ketrampilan membuat ini bermanfaat untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan ketrampilan wirausaha. Ketrampilan ini sangat dibutuhkan untuk melatih siswa mampu bekerja secara mandiri di rumah, disamping itu kegiatan pelatihan membuat juga berfungsi untuk mengenalkan siswa pada budayanya sendiri yaitu batik, sehingga pada gilirannya mampu menumbuhkan sikap cinta pada budayanya sendiri.

Ketiga kegiatan PkM yang dikutip merupakan bukti bahwa kegiatan PkM mengenai pengenalan motif batik dan pelatihan membuat sangat membantu dalam peningkatan pemahaman mitra PkM akan keragaman motif batik dan peningkatan akan kemampuan dalam membuat, sehingga hasil dari pelatihan membuat tersebut dapat menjadi bekal dari peserta PkM dalam kegiatan berwirausaha melalui ketrampilan membuat.

Perbedaan dari ketiga kegiatan PkM diatas dengan kegiatan PkM yang dilakukan oleh oleh dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual (Prodi DKV) Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan (ITB Ahmad Dahlan) ialah kegiatan PkM ini mengenai pengenalan motif khas Batik Tangsel dan pengenalan motif khas Batik Banten, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai pembeda dari kegiatan kegiatan PkM bertemakan pelatihan membuat lainnya.

Menurut Nelty Fariza Kusmilianti (2017), dikutip dari laman <https://www.kompasiana.com> bahwa Batik Tangsel ini erat sekali kaitannya dengan Kerajaan Banten, sehingga Kerajaan Banten memiliki pengaruh besar dalam motif Batik Tangsel. Hampir sebagian besar motif Batik Tangsel bertemakan Flora dan Fauna dan diberi nama berdasarkan tempat-tempat penting di wilayah Kota Tangsel, seperti Motif Situ Gintung, Motif Anggrek, karena di Kota Tangsel terdapat pembudidayaan anggrek, kemudian Motif Kacang Kranggan atau kacang sangrai. Sementara menurut Ian Andrian (2017) dikutip dari laman <https://republika.co.id/> bahwa Batik Tangsel terinspirasi dari lingkungan, adat istiadat, kuliner, alam, flora dan fauna yang ada di wilayah Kota Tangsel.

Sebagai kota yang sedang berkembang pesat, Kota Tangsel kini dihadapkan dengan kemajuan kebudayaan modern dan tantangan akan adanya ancaman kemunduran dari kebudayaan lokal, yang dalam hal ini disebut kearifan lokal. Keberadaan Batik Tangsel sebagai salah satu bagian dari kearifan lokal, perlu dilakukan kegiatan pelestarian dan pengenalan akan motif khas Batik Tangsel. Maka permasalahan untuk menjaga nilai nilai kearifan lokal dalam motif khas Batik Tangsel menjadi hal yang penting bagi Kota Tangsel.

Permasalahan akan hal tersebut perlu dijawab dengan dilakukannya kegiatan pengenalan akan desain motif khas Batik Tangsel menjadi hal yang penting dilakukan saat ini. Kegiatan pengenalan desain motif khas Batik Tangsel perlu didampingi dengan kegiatan membuat secara langsung sebagai bagian dari upaya menjaga kearifan lokal di Kota Tangsel.

Menurut Samodro (2019), Kearifan lokal merupakan strategi bertahan hidup masyarakat asli dengan aktifitas yang mengacu pada kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan masyarakat asli pribumi (*indigenous knowledge systems*) tersebut bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*).

Kegiatan membuat merupakan kerajinan tangan yang memiliki nilai seni tinggi. Kegiatan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi ini perlu untuk dikenalkan sejak usia dini, dimana perlu diadakan pelatihan kepada anak-anak dalam pengenalan desain motif khas Batik Tangsel sebagai motif batik Kota Tangsel yang tentunya juga sebagai pelestarian akan kearifan lokal dari Kota Tangsel.

Pelatihan merupakan suatu kegiatan pengenalan yang berusaha untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang sedang atau hendak dipikulnya atau juga sesuatu yang berkaitan

dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Agar pelatihan menjadi efektif maka didalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan di rancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.

Kegiatan pelatihan membatik motif khas Batik Tangsel berperan sangat penting untuk mengembangkan dan melestarikan Batik Tangsel. Hal ini juga sebagai bagian dari meningkatkan pengetahuan yang khusus dan spesifik akan motif khas Batik Tangsel sebagai kearifan lokal dari Kota Tangsel.

Berangkal dari permasalahan tersebut, dosen dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual (Prodi DKV) Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan (ITB Ahmad Dahlan) berusaha untuk menjawab permasalahan akan pentingnya mengenalkan desain motif khas Batik Tangsel sejak dini kepada generasi penerus, dalam hal ini adalah anak anak, maka dilaksanakanlah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pengenalan desain motif khas Batik Tangsel dan praktik pelatihan juga membatik secara langsung dengan desain motif khas Batik Tangsel sebagai bagian dari upaya menjaga kearifan lokal di Kota Tangsel. Kegiatan PkM pelatihan pengenalan desain motif khas Batik Tangsel ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Buaran Kota Tangerang Selatan.

Tujuan dari kegiatan PkM pelatihan pengenalan desain motif khas Batik Tangsel ialah:

1. Memberikan pengenalan mengenai materi desain motif khas Batik Tangsel.
2. Mendampingi para peserta PkM dalam mempraktikkan membatik desain motif khas Batik Tangsel.

## 2. METODE

Kegiatan PkM pelatihan pengenalan desain motif khas Batik Tangsel dilakukan di SDN 01 Buaran Kota Tangerang Selatan pada hari Sabtu, 14 Desember 2019.

Kegiatan PkM ini diikuti oleh Guru serta siswa kelas VI dari SDN 01 Buaran Kota Tangerang Selatan. Sebanyak 15 peserta

mengikuti pelatihan pengenalan desain motif khas Batik Tangsel. Kegiatan PkM dimulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB. Instruktur dalam kegiatan PkM ini adalah dosen dosen Prodi DKV ITB Ahmad Dahlan, yakni Samodro, S.Sn., M.Hum., Lyscha Novitasari, S.Sn., M.Ds., dan Ida Susanti, S.Sn., M.Sn.

Metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan mengenai menjaga nilai nilai kearifan lokal dalam motif khas Batik Tangsel, yakni dengan menggunakan metode pemberian materi, tanya jawab, pengarahan praktik membatik, simulasi pembuatan membatik.

### a. Metode Pemberian Materi

Kegiatan dalam metode ini adalah dengan pemberian materi berupa d desain motif khas Banten dan desain motif khas Batik Tangsel, seperti motif batik khas Banten yakni motif datulaya, juga pemberian materi mengenai desain motif khas Batik Tangsel seperti Motif Anggrek dan Motif Blandongan.

### b. Metode Tanya Jawab

Kegiatan dalam metode tanya jawab ini untuk memberikan kesempatan kepada para peserta, baik guru ataupun siswa dalam pemahaman mereka terhadap motif motif khas Batik Banten dan pemahaman terhadap motif khas Batik Tangsel.

### c. Metode Pengarahan Praktik Membatik

Tahap metode inilah instruktur memberikan penjelasan terkait tahap tahap dalam membuat batik serta penjelasan mengenai peralatan yang digunakan dalam membatik.

### d. Metode Simulasi Pembuatan Batik

Tahap metode simulasi ini para peserta melakukan kegiatan simulasi pembuatan batik dengan peralatan yang telah disediakan oleh instruktur. Simulasi pembuatan batik ini menggunakan motif khas Batik Tangsel.

Dalam memperlancar kegiatan PkM ini, selain metode yang diterapkan dalam kegiatan PkM, juga terdapat langkah kerja untuk mendukung keberhasilan dari kegiatan PkM. Adapun langkah kerja dalam pelaksanaan PkM ini adalah:

1. Dosen Prodi DKV ITB Ahmad Dahlan berkoordinasi dengan Guru SDN 01 Buaran Kota Tangerang Selatan untuk mengadakan kegiatan PkM.

2. Dosen Prodi DKV ITB Ahmad Dahlan beserta Guru SDN 01 Buaran Kota Tangerang Selatan berkoordinasi dalam menentukan tema PkM dan disepakati mengenai pengenalan motif khas Batik Tangsel dan Pelatihan Pembuatan Batik.
3. Dosen Prodi DKV ITB Ahmad Dahlan memberikan rencana penyampaian materi PkM dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan PkM.
4. Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan di SDN 01 Buaran Kota Tangerang Selatan

Kegiatan PkM ini juga memerlukan koordinasi terkait peralatan yang dipergunakan dalam kegiatan PkM, adapun peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan PkM pengenalan desain motif khas Batik Tangsel dan pelatihan membatik desain motif khas Batik Tangsel sehingga memperlancar kegiatan PkM, koordinasi untuk kebutuhan peralatan yang akan dipergunakan ialah:

1. Ruang kelas untuk pelaksanaan kegiatan PkM.
2. LCD Projector yang akan digunakan dalam penyampaian materi.
3. Kain mori sebagai bahan dalam membuat batik tulis.
4. Canting sebagai alat dalam membuat batik tulis.
5. Malam atau Lilin Batik sebagai penutup pada bagian tertentu di kain mori.
6. Zat pewarna sintesis/buatan untuk memberikan warna pada batik.
7. Wajan dan kompor kecil sebagai alat untuk memanaskan atau mencairkan malam/lilin batik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM pelatihan pengenalan desain motif khas Batik Tangsel dilakukan di SDN 01 Buaran Kota Tangerang Selatan pada hari Sabtu, 14 Desember 2019.

Kegiatan PkM ini diikuti oleh Guru serta siswa kelas VI dari SDN 01 Buaran Kota Tangerang Selatan. Sebanyak 15 peserta mengikuti pelatihan pengenalan desain motif khas Batik Tangsel. Kegiatan PkM dimulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB. Instruktur dalam kegiatan PkM ini adalah

dosen dosen Prodi DKV ITB Ahmad Dahlan, yakni Samodro, S.Sn., M.Hum., Lyscha Novitasari, S.Sn., M.Ds., dan Ida Susanti, S.Sn., M.Sn.

Kegiatan PkM ini dimulai dengan Sambutan Pembuka oleh Pihak SDN 01 Buaran Kota Tangerang Selatan yang kemudian dilanjutkan dengan perkenalan dari instruktur dan narasumber pelatihan pengenalan desain motif khas Batik Tangsel dan pelatihan pembuatan batik dari dosen dosen Prodi DKV ITB Ahmad Dahlan.

Kegiatan pemberian materi ini berlangsung lancar dengan seluruh peserta PkM memperhatikan mengenai materi materi yang diberikan. Setelah penyampaian materi mengenai motif khas Batik Banten dan motif khas Batik Tangsel dilanjutkan ke sesi tanya jawab, namun di dalam sesi tanya jawab ini para peserta menginginkan untuk langsung bisa melakukan kegiatan praktik membatik.

Sebelum melakukan kegiatan praktik membatik, instruktur menjelaskan mengenai peralatan yang dipergunakan dalam kegiatan membatik, dan juga menjelaskan mengenai tata cara proses dalam membuat batik.



Gambar 2. Instruktur menjelaskan peralatan yang dipergunakan dalam membuat batik  
Sumber: Dokumen Tim PkM



Gambar 3. Instruktur menjelaskan proses tahapan dalam membuat batik  
Sumber: Dokumen Tim PkM



Gambar 4. Peserta PkM proses tahapan dalam membuat batik

Sumber: Dokumen Tim PkM



Gambar 5. Instruktur mempratekkan tata cara membuat batik

Sumber: Dokumen Tim PkM



Gambar 6. Antusias peserta PkM dalam sesi simulasi mempraktikkan membuat batik

Sumber: Dokumen Tim PkM

Kegiatan PkM ini berjalan dengan lancar dan berhasil, hal ini dapat dibuktikan dengan para peserta PkM yang mengenal desain motif khas Batik Tangsel dan dapat menuangkan desain motif khas Batik Tangsel tersebut ke dalam sebuah karya batik.

Tingkat antusiasme para peserta dari kegiatan PkM pun dapat dijadikan sebagai salah satu nilai bahwa kegiatan PkM ini telah berhasil. Animo, antusiasme dan kepuasan dari peserta PkM dapat dirasakan oleh instruktur PkM, hal ini terbukti dengan

peserta yang semangat dan gembira saat melakukan praktik membuat batik.

Hal lainnya yang menjadi nilai akan keberhasilan dari PkM ini adalah para peserta yang sudah hadir dan datang mulai jam 08.00 WIB, sementara informasi kegiatan baru dilaksanakan pukul 09.00 WIB. Seluruh peserta mengikuti seluruh rangkaian acara dari awal sampai akhir yaitu pukul 14.00 WIB, selain itu banyaknya interaksi diskusi dan tanya jawab yang terjadi pada setiap sesi simulasi praktik membuat batik menjadi salah satu nilai keberhasilan dari kegiatan PkM ini. Kegiatan PkM ini diakhiri dengan foto bersama disertai dengan menunjukkan hasil karya membuat batik dari para peserta PkM.



Gambar 7. Para instruktur berfoto bersama sebagian peserta dengan menunjukkan hasil karya membuat batik

Sumber: Dokumen Tim PkM

Kegiatan PkM ini tentunya memiliki faktor faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan PkM. Faktor pendukung kegiatan PkM ini ialah tingkat antusiasme dari para peserta untuk mengenal desain motif khas Batik Banten dan desain motif khas Batik Tangsel serta antusiasme ketika sesi simulasi mempraktikkan membuat karya batik.

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dari kegiatan PkM ini, yakni masih minimnya pengetahuan dari peserta PkM terkait kegiatan membuat batik, sehingga ketika proses membuat karya batik, masih banyak terjadi kesalahan dan kegagalan pada hasil akhir karya batinya. Selain itu terdapat juga faktor penghambat lainnya, yakni kurangnya peralatan yang telah disediakan oleh instruktur, sehingga menghambat peserta PkM lainnya ketika ingin melakukan kegiatan simulasi praktik membuat batik.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini dapat disimpulkan telah berhasil dalam mengenalkan desain motif khas Batik Banten dan desain motif khas Batik Tangsel. Selain itu kegiatan PkM ini juga telah berhasil dalam mengenalkan proses pembuatan batik, dan sekaligus mempraktikkan membatik dengan desain motif khas Batik Tangsel.

Dari kegiatan PkM ini masih terdapat kekurangan yakni peralatan yang dipersiapkan hendaknya dlebihkan ketika pelaksanaan PkM dengan tema sejenis di tempat lainnya.

Secara keseluruhan kegiatan PkM telah berhasil, karena mampu menghadirkan animo, antusiasme dan keingintahuan dari peserta terhadap batik, khususnya pada pengenalan desain motif khas Batik Tangsel dan cara pembuatan batik. Selain itu nilai keberhasilan juga dapat ditunjukkan dengan kerjasama yang baik antara pihak SDN 01 Buaran Kota Tangerang Selatan dengan dosen dosen Prodi DKV ITB Ahmad Dahlan yang menjadi instruktur dalam kegiatan PkM tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Lisbijanto, Herry. (2013). *Batik*. Graha Ilmu. Yogyakarta. → **Buku**

Musman, Asti dan Arini, Ambar B. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Gramedia. → **Buku**

Riyanto. (1997). *Katalog Batik Indonesia*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. Yogyakarta. → **Buku**

S. Nian, (1990). *Batik dan Mitra Penulis*, Djambatan. Jakarta. → **Buku**

Yudhistira. (2016). *Dibalik Makna 99 Desain Batik*. In Media. Bogor. → **Buku**

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Pusat Komunikasi Publik (2013). *Kina Karya Indonesia Edisi Khusus 2013 Batik Nusantara*. Jakarta → **Dokumen Pemerintah**

Arini, Novanita Whindi & Abdullah. Kusmajid. (2018). *Pelatihan Ketrampilan Membatik Bagi Para Guru Sekolah Dasar Di Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati Jakarta*

*Timur*. Jurnal SOLMA Vol. 7(1): 08-18; 2018 hal 8 – 18 **Jurnal**

Samodro. (2019). *Potensi Kearifan Lokal untuk Mensejahterakan Masyarakat Tangerang Selatan Melalui Pengembangan Produk UKM Potensi Local Genius dalam meningkatkan industri kreatif*. JURNAL ADAT Jurnal seni (desain) dan budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan Vol. No.2 hal 37 – 45 **Jurnal**

Shokiyah, Nur Nunuk. & Wuryani, Sri. *Pengembangan Ketrampilan Wirausaha Siswa Melalui Pelatihan Membatik*. Ornamen Jurnal Kriya Vol 15, No. 01, Januari 2018 Hal. 65 – 72 **Jurnal**

Witjoro, Agung. et al. (2019). *Pemberian Pelatihan Membuat Batik Jumputan kepada Ibu PKK untuk Upaya Pelestarian dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Lowokwaru Malang*. Jurnal Karinov Vol. 2 No. 2, hal 75 – 80. → **Jurnal**

Nelty Fariza Kusmilianti. (2017). *Mengenal Lebih Dekat Batik Khas Tangerang Selatan*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com> pada 29 Agustus 2020 → **Website**

Ian Andrian. (2017) *Batik Khas Tangsel Terinspirasi Anggrek Ungu dan Blandongan*. Diakses dari <https://republika.co.id> pada 29 Agustus 2020 → **Website**

Arti kata Batik. (2020). diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id> pada 29 Agustus 2020 → **Website**

Tobroni, Imam Muhammad. & Darisman, Aris. (2014). *Perancangan Ragam Hias Datulaya pad Seragam Batik Pemerintah Provinsi Banten*. Binus University. Jakarta → **Penelitian**